

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Matematika

Ilmu matematika berbeda dengan disiplin ilmu lainnya. Matematika memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa yang terdiri atas simbol-simbol dan angka sehingga jika kita ingin belajar matematika dengan baik, maka langkah yang harus ditempuh adalah dengan menguasai bahasa pengantar dalam matematika dan harus berusaha memahami makna-makna dibalik simbol tertentu. Belajar matematika sama halnya dengan belajar logika, karena kedudukan matematika dalam ilmu pengetahuan sebagai ilmu dasar atau ilmu alat. Dalam proses belajar matematika juga terjadi proses berfikir, sebab seseorang dikatakan berfikir apabila orang itu melakukan kegiatan mental.¹⁹

Soedjadi mengemukakan bahwa ada beberapa definisi atau pengertian matematika berdasarkan sudut pandang pembuatnya, yaitu sebagai berikut:²⁰ (1) Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis. (2) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi. (3) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logika dan berhubungan dengan bilangan. (4) Matematika adalah pengetahuan fakta-fakta kuantitatif dan

¹⁹ Masykur dan Abdul, *op.cit* hal 4

²⁰ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1999). hal 9

masalah tentang ruang dan bentuk. (5) Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik. (6) Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

B. Tinjauan Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.²¹

Belajar adalah istilah yang paling vital dalam dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam beberapa disiplin ilmu.²²

²¹ Muhibbin Syah, *op.cit*, hal 63

²² *Ibid*, hal 59

Belajar dapat diartikan sebagai sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.²³ Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas, antara lain:²⁴

a. Perubahan Intensional

Perubahan dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan.

b. Perubahan Positif dan Aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

²³ Winkel WS, op.cit, hal 193

²⁴ Muhibbin Syah, op.cit, hal 117

c. Perubahan Efektif dan Fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:²⁵

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada pada diri orang itu sendiri. Faktor ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berkaitan dengan keadaan jasmani. Dalam hal ini mencakup kesehatan dan kondisi panca indera.

a) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar seseorang. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hal 12

b) Kondisi panca indra

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam faktor fisiologis adalah kondisi panca indera (mata, hidung, pengecap, telinga, perasa), terutama mata dan telinga sebagai alat untuk melihat dan mendengar.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berkaitan dengan ruhaniah seseorang. Faktor ini mencakup beberapa hal, yaitu:

a) Intelegensi/ kecerdasan

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

b) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena bila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik, karena tidak ada daya tarik baginya.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Jika pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia lebih giat dalam belajar.

d) Motivasi

Motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam proses belajar harus diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik.

e) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak suka belajar.

f) Cara belajar

Cara belajar merupakan faktor utama didalam proses belajar mengajar. Cara belajar meliputi bagaimana siswa mampu menyerap informasi dalam belajar melalui penglihatan, pendengaran. Cara belajar atau gaya belajar yang sesuai serta menarik akan membuat siswa dapat meraih prestasi yang baik.

g) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/ fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan bukan berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan.

h) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan memberikan respon atau bereaksi. Kesediaan ini timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa sudah siap maka hasil belajarnya akan lebih baik.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal dalam belajar dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1) Lingkungan: masyarakat, sekolah, keluarga

Lingkungan masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya dalam masyarakat. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh kepada siswa. Siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang disekitarnya, dan akhirnya belajar menjadi terganggu. Begitu juga dengan kehidupan keluarga, cara orangtua mendidik, suasana rumah, relasi antar anggota keluarga, keadaan ekonomi dalam keluarga serta kondisi keluarga yang tidak kondusif dan kurang harmonis akan mempengaruhi belajar siswa.

2) Instrumental: kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa, biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademiknya, namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa, seperti kesukaan berteriak-teriak didalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering mingsat dari sekolah. Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar, yaitu: ²⁶

a. Faktor Internal

Faktor internal siswa meliputi gangguan atau kurang mempunya psiko-fisik siswa, yakni:

- 1) Kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/ intelegensi siswa.
- 2) Afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap
- 3) Psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).

²⁶ Muhibbin Syah, op.cit, hal 182-184

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:

- 1) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- 2) Lingkungan masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal.
- 3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alatalat belajar yang kualitasnya rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum diatas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa ketidak mampuan belajar. Sindrom yang berarti suatu gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar itu terdiri atas:

- 1) Disleksia (*dyslexia*), yakni tidak mampu belajar membaca.
- 2) Disgrafia (*dysgraphia*), yakni tidak mampu belajar menulis.
- 3) Diskalkulia (*dyscalculia*), yakni tidak mampu belajar matematika.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar mengajar tertentu atau setelah ia menerima pengajaran dari seorang guru pada suatu saat.²⁷ Hasil belajar merupakan realisasi pemekaran dari kecakapan atau kapasitas yang dimiliki seorang siswa. Penguasaan hasil belajar dari seorang siswa dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik.²⁸

Dengan menilai hasil belajar siswa sebenarnya guru tidak hanya menilai hasil usaha siswanya saja tetapi sekaligus juga menilai hasil usahanya sendiri. Menilai hasil belajar siswa berfungsi untuk dapat membantu guru dalam menilai kesiapan anak pada suatu mata pelajaran, mengetahui status anak dalam kelas, membantu guru dalam usaha memperbaiki metode belajar mengajar. Selain bagi guru kegunaan hasil belajar bagi administrator adalah untuk memberi laporan kemajuan siswa kepada orang tua, memberi ikhtisar mengenai hasil usaha yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan.²⁹

²⁷ Tabrani Rusyan, *op.cit*, hal 65

²⁸ Nana Saudih Sukmadinata, *op.cit* hal 102-103.

²⁹ Sumadi Suryabrata, *op.cit*, hal 299-302.

Menurut Nana Sudjana hasil belajar pada dasarnya merupakan perubahan yang terjadi akibat dari suatu proses belajar.³⁰ Perubahan-perubahan tingkah laku yang terjadi dalam hasil belajar memiliki ciri-ciri:³¹

- a. Perubahan terjadi secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
- c. Perubahan bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan bukan bersifat sementara
- e. Perubahan bertujuan dan terarah
- f. Mencakup seluruh aspek tingkah laku.

C. Tinjauan Tentang Gender

1. Pengertian Gender

Gender adalah dimensi sosiokultural dan psikologis dari pria dan wanita. Peran gender adalah ekspektasi sosial yang merumuskan bagaimana pria dan wanita seharusnya berpikir, merasa dan berbuat. Ada beragam cara untuk memandang perkembangan gender. Beberapa diantaranya lebih menitik beratkan pada faktor-faktor dalam perilaku pria dan wanita, sedangkan yang lainnya lebih menitik beratkan pada faktor sosial atau kognitif.³²

³⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT.Sinar Baru Algesindo, 2000), hal 28.

³¹ Slameto, *op.cit*, hal 3-4

³² John W. Santrock, *op.cit*, hal 194

Istilah jenis kelamin dan gender sering kali digunakan bergantian, yang membedakan keduanya sebagai berikut. Jenis kelamin (sex) didefinisikan sebagai istilah biologis berdasarkan beberapa anatomi dan fisik antara laki-laki dan perempuan. Gender merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi seorang laki-laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada³³.

2. Stereotip dan Perbedaan

a. Stereotip Gender

Stereotip gender adalah kategori luas yang merefleksikan kesan dan keyakinan tentang apa perilaku yang tepat untuk laki-laki dan perempuan. Semua stereotip, entah itu berhubungan dengan gender, etnis atau kategori lainnya, mengacu pada citra dari anggota kategori tersebut.³⁴

Stereotip gender berubah secara developmental. Keyakinan stereotip terhadap gender mulai mengakar pada masa kanak-kanak awal, bertambah pada masa SD, dan kemudian menurun pada akhir SD. Pada masa remaja awal, stereotip gender mungkin naik lagi. Saat tubuh mereka berubah dramatis pada masa puber, anak laki-laki dan perempuan sering bingung dan gelisah atas apa yang terjadi pada diri mereka. Strategi aman untuk anak laki-laki adalah menjadi laki-laki sebaik mungkin (yakni,

³³ Robert A. Baron dan Donn Byrne, op.cit, hal 187

³⁴ John W. Santrock, op.cit, hal 194

“*Maskulin*”) dan strategi aman untuk gadis adalah menjadi perempuan sebaik mungkin (yakni, “*Feminin*”). Jadi, intensifikasi gender yang diciptakan oleh perubahan pubertas dapat menimbulkan stereotip yang lebih besar dimasa remaja.³⁵

b. Perbedaan dalam Dominan yang Relevan dari segi Akademis

1) Keahlian matematika

Ada beberapa area di mana kita dapat menemukan perbedaan gender yang reliabel berkaitan dengan kemampuan psikologis, khususnya dalam area-area yang menyangkut kemampuan berpikir, persepsi dan memori. Pada umumnya, laki-laki (sejak kecil hingga dewasa) memperlihatkan kemampuan spasial yang lebih baik, laki-laki lebih mahir dalam mengerjakan tugas-tugas dan tes-tes yang mengukur kemampuan spasial, mengetahui lebih banyak mengenai geografi dan politik serta sejak SMA memiliki kemampuan matematika yang lebih baik, meskipun perbedaannya kecil.³⁶

Ada temuan yang beragam dalam penelitian soal kemampuan matematika. Dalam beberapa analisis, anak laki-laki lebih bagus dalam matematika dalam hal ini telah lama menjadi perhatian. Namun, secara keseluruhan, perbedaan gender dalam soal keahlian matematika ini cenderung kecil. Selain itu, jika ada perbedaan

³⁵ Ibid, hal 197

³⁶ Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, op.cit, hal 5

gender dalam kemampuan matematika, perbedaan itu tidak sama dalam semua konteks siswa laki-laki lebih bagus perhitungan pengukuran, sains dan olahraga. Siswa perempuan lebih bagus dalam perhitungan yang berhubungan dengan tugas-tugas tradisional perempuan, seperti memasak dan menjahit. Salah satu area yang diteliti kemungkinan perbedaan gendernya adalah keahlian visuospasial, yang mencakup kemampuan untuk memutar objek secara mental dan mengetahui seperti apa objek itu diputar. Tipe keahlian ini sangat penting dalam pelajaran bidang dan geometri. Beberapa pakar mengatakan bahwa jika ada perbedaan gender dalam keahlian visuospasial, maka perbedaan ini sangat kecil.³⁷

2) Kemampuan verbal

Selama masa sekolah dasar ada bukti kuat bahwa perempuan lebih unggul ketimbang laki-laki dalam hal membaca dan menulis. Dalam studi nasional baru-baru ini, perempuan punya prestasi lebih tinggi dibanding laki-laki di grade 4, 8, dan 12, dan selisih ini terus melebar seiring dengan kenaikan murid di sekolah.³⁸

³⁷ John W. Santrock, *op.cit*, hal 198

³⁸ *Ibid*, hal 199

3) Pencapaian pendidikan

Laki-laki lebih besar kemungkinan *drop out* dari sekolah ketimbang wanita, meskipun pebedaannya kecil. Perempuan (90%) lebih mungkin menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas ketimbang laki-laki (87%). Walaupun banyak anak laki-laki yang prestasinya bagus, tetapi 50% dari jumlah murid yang prestasinya tidak bagus adalah anak laki-laki. Anak perempuan lebih mungkin untuk mempelajari materi akademik, penuh perhatian di kelas, mau belajar lebih tekun, dan berpartisipasi lebih banyak di kelas ketimbang anak laki-laki.³⁹

D. Tinjauan Tentang Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan komponen kunci *self system*. Yang dimaksud *self system* ini merujuk kepada struktur kognisi yang memberikan mekanisme rujukan yang merancang fungsi-fungsi persepsi, evaluasi dan regulasi tingkah laku. Efikasi diri ini merupakan keyakinan diri terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan.⁴⁰

³⁹ Ibid, hal 200

⁴⁰ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hal 135

Efikasi diri adalah ekspektasi tentang kemampuan diri kita untuk melakukan tugas tertentu. Apakah diri kita akan melakukan aktivitas tertentu atau mengejar tujuan tertentu, itu nanti akan bergantung pada apakah kita yakin mampu untuk melakukan pekerjaan itu. Keyakinan kecakapan diri (efikasi diri) adalah persepsi spesifik tentang kemampuan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Keyakinan ini bukan perasaan umum.⁴¹

Efikasi diri mengacu pada pengetahuan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk melakukan tugas tertentu tanpa perlu membandingkan dengan kemampuan orang lain. Dengan kata lain keyakinan seseorang tentang kompetensi atau efektivitas diri untuk mengorganisasikan dan melaksanakan rangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan pencapaian tertentu.⁴²

Efikasi diri adalah bahwa “aku bisa”. Siswa dengan efikasi diri tinggi setuju dengan pernyataan seperti “Saya tahu bahwa saya akan mampu menguasai materi ini” dan “Saya akan mengerjakan tugas ini.”⁴³ Efikasi diri telah terbukti menjadi mediator penting dari semua jenis perilaku prestasi. Efikasi diri, seperti tugas konsep diri dan persepsi diri, yang merupakan

⁴¹ Shelley E. Taylor, dkk, op.cit, hal 135

⁴² Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition Bagian Dua* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal 127

⁴³ John W. Santrock, op.cit, hal 523

penilaian individu terhadap kemampuan mereka, tetapi efikasi diri yang lebih spesifik daripada konstruksi harapan lainnya.⁴⁴

Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan pribadi mengenai kompetensi dan kemampuan diri. Hal tersebut merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara berhasil. Siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi sangat yakin dalam kemampuan kinerja mereka. Akan tetapi, penting untuk menyadari bahwa efikasi diri cenderung bersifat spesifik, itu berarti bahwa keyakinan kita untuk dapat berkinerja dalam satu pekerjaan tidak dapat dipukul rata dengan kemampuan kita untuk berhasil dalam pekerjaan yang lain.⁴⁵ Efikasi diri memiliki beberapa variasi dalam dimensi yang memberikan implikasi penting pada kinerja. Dimensi tersebut antara lain:⁴⁶

- a. Besarnya, merujuk pada tingkat kesulitan tugas, sehingga ketika tugas yang diberikan dalam tingkat kesulitan, efikasi diri individu mungkin terbatas pada tugas sederhana, cukup sulit, atau bahkan yang paling sulit.
- b. Generalitas, merujuk pada luas jangkauan yang diyakini dapat diselesaikan. Pengalaman menjadikan kita memiliki batasan penguasaan terhadap suatu hal.

⁴⁴ Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich and Judith L. Meece , op.cit, hal 142

⁴⁵ John M. Ivancevich dkk, op.cit, hal 97-99

⁴⁶ Albert Bandura, 1977, *Self Efficacy: Toward A Unifying Theory Of Behavioral Change*, Journal of Psychologi Review, Vol. 84, No. 2, p 194

- c. Kekuatan, merujuk pada kuat lemahnya keyakinan siswa mengenai kemampuan yang dimiliki. Keyakinan yang lemah mudah terpadamkan oleh pengalaman yang tidak terkonfirmasi. Sedangkan seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat akan bertahan dalam upaya mereka mengatasi suatu hal meskipun memiliki pengalaman yang tidak terkonfirmasi.

Efikasi diri dianggap sebagai hasil dari proses mempertimbangkan, mengintegrasikan, dan mengevaluasi informasi tentang kemampuan diri, yang pada saatnya, mempengaruhi pilihan yang diambil dan jumlah usaha dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Penilaian efikasi diri bervariasi dari waktu ke waktu berdasarkan informasi baru dan pengalaman. Dengan demikian, efikasi diri adalah sebuah konsep dinamis. Efikasi diri juga berhubungan dengan kondisi suatu tugas tertentu, meskipun ada anggapan bahwa tingkat generalitas (keluasan) dari efikasi diri saling berhubungan dengan kondisi suatu tugas dan pemahaman umum seseorang mengenai keyakinan diri mereka.⁴⁷

Tampaknya pertimbangan efikasi diri sangat dipengaruhi dari lingkungan dan efek dari informasi tersebut menimbulkan keyakinan yang dipegang oleh orang yang bersangkutan. Namun, faktor penentu lain yang perlu dipertimbangkan dari Efikasi diri ini, terkait dengan karakteristik orang yang relatif stabil. Aspek ini meliputi tingkat kemampuan, keadaan

⁴⁷ Steven H. Appelbaum , Alan Hare, op.cit, hal 35

umum efikasi diri seseorang, dan keyakinan umum, gaya atribusi internal yang terkait dibandingkan eksternal locus kontrol. Pengetahuan seseorang atau keterampilan yang berkaitan untuk tugas tertentu menentukan batasan pada kemampuan untuk berhasil: ada sejumlah usaha atau motivasi akan menggantikan pengembangan mencukupi prasyarat pencapaian. Jika tugas yang diberikan membutuhkan kemampuan diatas orang tersebut.⁴⁸

Orang-orang sangat bervariasi dalam arti secara keseluruhan terhadap efikasi diri mereka. Kondisi psikologis yang meresap termasuk kecenderungan depresi dan tingkat stres yang tinggi dapat memiliki pengaruh yang kuat pada penilaian dari efikasi diri, karena dapat mempengaruhi penilaian subjektif seorang siswa secara keseluruhan, pengalaman dengan keberhasilan dan kegagalan itu sendiri.⁴⁹

Efikasi diri dapat mempengaruhi seorang siswa dalam memilih suatu tugas, usahanya, ketekunannya, dan prestasinya. Dibandingkan dengan siswa yang meragukan kemampuan belajarnya, siswa yang merasa mampu menguasai suatu keahlian atau melaksanakan suatu tugas akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan, serta mencapai level yang lebih tinggi.⁵⁰

⁴⁸ Ibid, hal. 38

⁴⁹ Ibid, hal. 39

⁵⁰ John W. Santrock, op.cit, hal 298

Efikasi diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tujuan seseorang. Efikasi diri memberikan pengaruh terhadap pilihan, tingkat kesulitan dan komitmen dalam mencapai tujuan. Efikasi diri memiliki hubungan yang sangat kuat dan berkelanjutan dengan pengaruhnya terhadap penetapan tujuan. Meningkatnya efikasi diri menyebabkan penetapan tujuan yang lebih menantang, sedangkan menurunnya efikasi diri menyebabkan penetapan tujuan yang lebih sederhana.⁵¹ Menentukan tujuan adalah proses yang penting. Siswa dengan tujuan dan rasa efikasi diri untuk mencapai itu cenderung terlibat dalam berbagai kegiatan, mereka meyakini beberapa penyebab pencapaian tujuan antara lain: hadir untuk diskusi, mencari informasi yang akan diingat, berusaha, dan bertahan. Efikasi diri diperkuat untuk mengiringi perkembangan tujuan, yang membuat mereka menjadi terampil. Semakin tingginya efikasi diri menjadikan motivasi dan keterampilan membaik. Penetapan tujuan dan efikasi diri adalah pengaruh sangat kuat pada pencapaian akademis.⁵²

Seorang siswa dengan perasaan efikasi diri yang tinggi lebih mungkin mengerahkan segenap tenaga ketika mencoba suatu tugas baru. Mereka juga lebih mungkin gigih dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan serta lebih banyak belajar dan berprestasi. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri yang rendah akan bersikap setengah hati dan begitu cepat

⁵¹ Steven H. Appelbaum, Alan Hare, *op.cit*, hal 40

⁵² Dale H. Schunk, *op.cit*. hal 142-143

menyerah ketika menghadapi kesulitan. Ketika beberapa siswa memiliki kemampuan yang sama, mereka yang yakin dapat melakukan suatu tugas lebih mungkin menyelesaikan tugas tersebut secara sukses daripada mereka yang tidak yakin mampu mencapai keberhasilan. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi bisa mencapai tingkatan yang luar biasa karena mereka terlibat dalam proses-proses kognitif yang meningkatkan pembelajaran seperti menaruh perhatian, mengorganisasi, mengolaborasi, dan seterusnya.⁵³

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Perubahan tingkah laku berasal dari perubahan efikasi diri. Efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi beberapa faktor. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri:⁵⁴

a. Pengalaman Performa

Prestasi yang pernah dicapai pada masa lalu. Prestasi yang bagus pada masa lalu dapat meningkatkan efikasi diri, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi diri. Pencapaian keberhasilan akan memberi dampak efikasi diri yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya:

⁵³ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan berkembang jilid 2* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008) hal 22

⁵⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2011) hal 288-289

- 1) Keberhasilan menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan yang tinggi akan membuat efikasi diri semakin tinggi.
 - 2) Kemandirian dalam menyelesaikan tugas lebih meningkatkan efikasi diri dibandingkan kerja kelompok maupun dibantu orang lain.
 - 3) Kegagalan setelah merasa sudah berusaha sebaik mungkin, dapat menurunkan efikasi diri.
 - 4) Kegagalan yang terjadi ketika kondisi emosi sedang tertekan dapat lebih banyak pengaruhnya menurunkan efikasi diri, dibandingkan bila kegagalan terjadi ketika individu sedang dalam kondisi optimal.
 - 5) Kegagalan sesudah individu memiliki efikasi diri yang kuat, dampaknya tidak akan seburuk ketika kegagalan tersebut terjadi pada individu yang efikasi dirinya belum kuat
 - 6) Orang yang biasa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi efikasi dirinya
- b. Pengalaman Orang Lain

Pengalaman yang diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya hampir sama dengan dirinya ternyata gagal. Ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tersebut

tidak mau mengerjakan apa yang pernah dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

c. Persuasi sosial

Bentuk persuasi sosial bisa bersifat verbal maupun non verbal, yaitu berupa pujian, dorongan dan sejenisnya. Efek dari sumber ini sifatnya terbatas, namun pada kondisi yang tepat persuasi dari orang sekitar akan memperkuat efikasi diri. Kondisi ini adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi dan dukungan realistis dari apa yang dipersuasikan.

d. Keadaan Emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu perilaku atau tindakan akan mempengaruhi efikasi diri pada situasi saat itu. Emosi takut, cemas, dan stress yang kuat dapat mempengaruhi efikasi diri namun, bisa juga terjadi peningkatan emosi (yang tidak berlebihan). Begitu juga dengan kondisi fisiologis, ketika terlibat dalam aktivitas yang membutuhkan stamina yang kuat, namun tubuh merasa mudah lelah, nyeri atau pegal dapat melemahkan efikasi diri karena merasa fisik tidak mendukung lagi. Sehingga peningkatan efikasi diri dapat dilakukan dengan menjaga dan meningkatkan status kesehatan fisik.

3. Proses Efikasi Diri

Proses efikasi diri mempengaruhi fungsi manusia bukan hanya secara langsung, tetapi juga mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap faktor lain. Secara langsung, proses efikasi diri mulai sebelum individu memilih pilihan mereka dan mengawali usaha mereka. Yang penting, langkah awal dari proses tersebut tidak begitu berhubungan dengan kemampuan dan sumber individu, tetapi lebih pada bagaimana mereka menilai atau meyakini bahwa mereka dapat menggunakan kemampuan dan sumber mereka untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Efikasi diri mengatur manusia melalui empat proses utama yaitu :⁵⁵

a. Proses Kognitif

Efikasi diri mempengaruhi proses berpikir yang dapat meningkatkan atau mempengaruhi performa dan bisa muncul dalam berbagai bentuk, antara lain:

1) Konstruksi Kognitif

Sebagian besar tindakan pada awalnya dibentuk dalam pikiran konstruksi kognitif tersebut kemudian hadir sebagai penuntun tindakan. Keyakinan orang akan efikasi dirinya akan mempengaruhi bagaimana mereka menafsirkan situasi dan tipe-tipe skenario pengantisipasi dan memvisualisasikan masa depan yang

⁵⁵ Albert Bandura, 1994, *Self Efficacy*, Encyclopedia of Human Behavior, Vol. 4, hal 73-76

mereka gagas. Orang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memandang situasi yang dihadapi sebagai sesuatu yang menghadirkan kesempatan yang dapat dicapai.

2) Menyimpulkan

Fungsi utama berfikir adalah agar orang mampu untuk memprediksi hasil dari berbagai tindakan yang berbeda dan untuk menciptakan kontrol terhadap hal-hal yang mempengaruhi kehidupannya, keterampilan-keterampilan dalam *problem solving* memerlukan pemrosesan kognitif dari berbagai informasi yang kompleks, ambigu dan tidak pasti, secara efektif fakta bahwa faktor-faktor prediktif yang sama mungkin memiliki predictor yang berbeda menciptakan suatu ketidakpastian efikasi diri yang tinggi diperlukan dalam menghadapi berbagai ketidak pastian.

b. Proses Motivasional

Kemampuan untuk memotivasi diri dan melakukan tindakan yang memiliki tujuan berdasarkan pada aktivitas kognitif. Orang memotivasi dirinya dan membimbing tindakannya melalui pemikirannya. Mereka membentuk keyakinan bahwa diri mereka bisa dan mengantisipasi berbagai kemungkinan *outcome* positif dan negatif, dan mereka menetapkan tujuan dan merencanakan tindakan yang dibuat untuk merealisasikan nilai-nilai yang diraih dimasa depan dan menolak hal-hal yang tidak diinginkan.

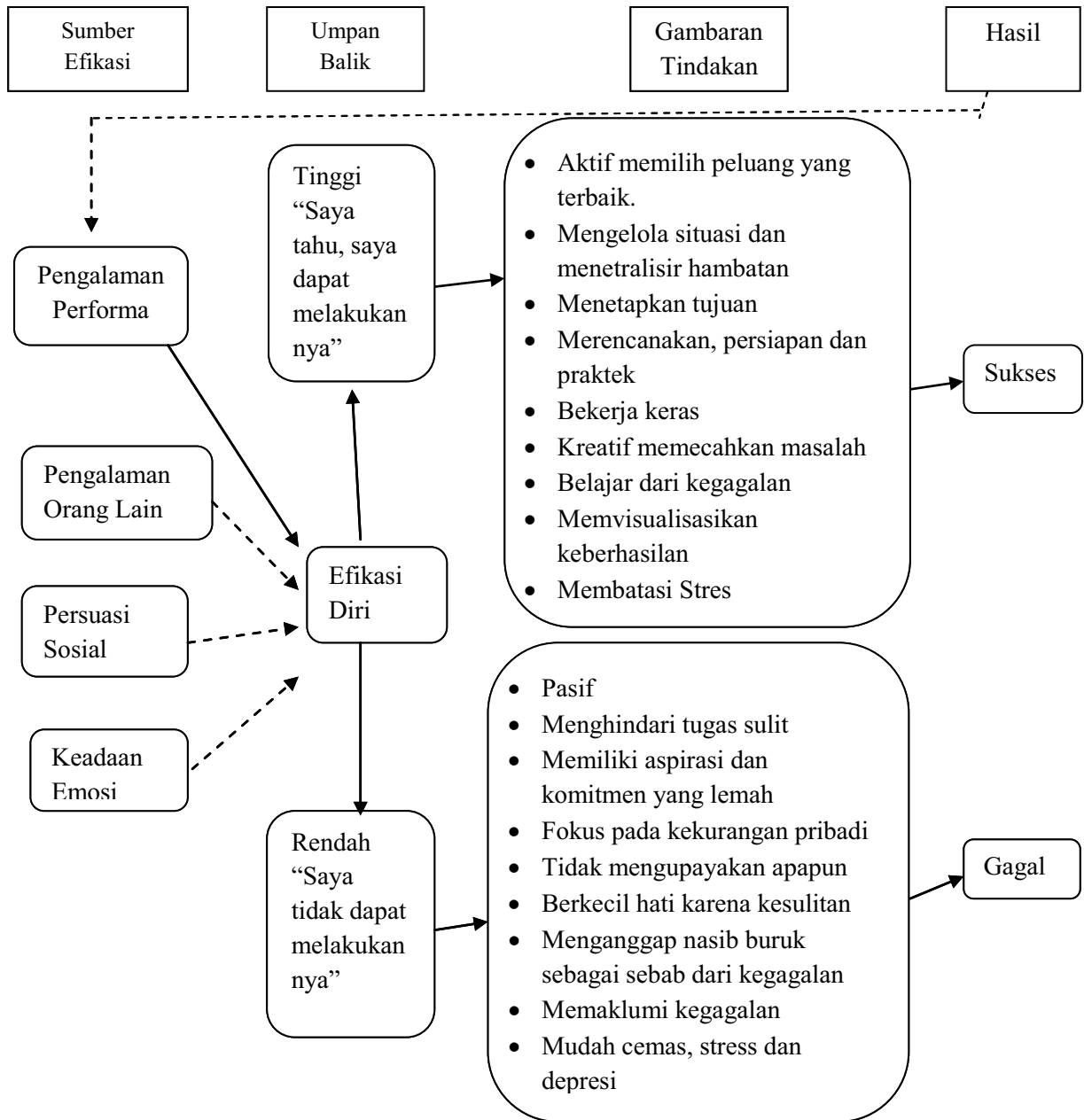
c. Proses Afektif

Keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dipengaruhi seberapa banyak tekanan yang dialami ketika menghadapi situasi-situasi yang mengancam. Reaksi-reaksi emosional tersebut dapat mempengaruhi tindakan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui perubahan jalan pikiran. Orang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi yang mengancam, menunjukkan kemampuan oleh karena itu tidak merasa cemas atau terganggu oleh ancaman-ancaman yang dihadapinya, sedangkan orang yang merasa bahwa dirinya tidak dapat mengontrol situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi.

d. Proses Seleksi

Dengan menyeleksi lingkungan, orang mempunyai kekuasaan akan menjadi apa mereka. Pilihan-pilihannya dipengaruhi oleh keyakinan kemampuan personalnya. Orang akan menolak aktivitas-aktivitas dan lingkungan yang mereka yakini melebihi kemampuan mereka, tetapi siap untuk melakukan aktivitas dan memilih lingkungan sosial yang mereka nilai dapat mereka atasi semakin tinggi penerimaan efikasi diri, semakin menantang aktivitas yang mereka pilih.

4. Indikator Efikasi Diri



Gambar 2.1 : Indikator Efikasi Diri⁵⁶

⁵⁶ Robert Kreitner dan Angelo Kinici, *Organizational Behavior*, (USA: Irwin, 1991). hal 90

Dari diagram tersebut dijelaskan perbedaan pola perilaku (*behavioral patern*) sebagai berikut:

a. Efikasi Diri tinggi:

- 1) Aktif memilih peluang terbaik
- 2) Mampu mengelola situasi dan menetralsir hambatan
- 3) Menetapkan tujuan
- 4) Merencanakan , persiapan dan praktek
- 5) Bekerja keras
- 6) Kreatif dalam memecahkan masalah
- 7) Belajar dari kegagalan
- 8) Memvisuaisasikan keberhasilan
- 9) Membatasi stres

b. Efikasi Diri rendah:

- 1) Pasif
- 2) Menghindari tugas yang sulit
- 3) Memiliki aspirasi dan komitmen yang lemah
- 4) Fokus pada kekurangan pribadi
- 5) Tidak mengupayakan apapun
- 6) Berkecil hati karena kesulitan
- 7) Menganggap nasib buruk sebagai penyebab dari kegagalan
- 8) Memaklumi kegagalan
- 9) Mudah khawatir, stres dan menjadi depresi

E. Tinjauan tentang Efikasi Diri dalam Perspektif Gender

Dalam budaya tertentu, individu dengan gender laki-laki atau androgini memiliki efikasi diri lebih tinggi dibanding mereka yang dengan peran gender perempuan.⁵⁷ Laki-laki memiliki perkiraan yang lebih tinggi (*overestimate*) mengenai seberapa baik mereka mampu mengerjakan sebuah tugas baru, sementara perempuan memiliki perkiraan yang lebih rendah (*underestimate*) mengenai performanya. Serupa dengan hal tersebut, laki-laki memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap kesuksesan pekerjaan dan menempatkan lebih banyak penekanan pada gaji daripada perempuan.⁵⁸

Keyakinan yang berkaitan dengan soal kompetensi (efikasi diri) yang dianut siswa laki-laki dan perempuan berbeda-beda menurut konteks prestasi. siswa laki-laki lebih punya keyakinan kompetensi yang tinggi untuk pelajaran matematika dan olah raga, sedangkan keyakinan siswa perempuan lebih tinggi untuk pelajaran bahasa inggris, membaca, dan aktifitas sosial.⁵⁹

Perbedaan gender dalam penalaran matematika dapat terbentuk karena faktor situasional. Ketika perempuan dengan motivasi berprestasi yang tinggi dalam matematika terlibat dalam tugas pemecahan masalah pada kelompok laki-laki dan perempuan, kemampuan mereka lebih buruk dibanding kemampuan mereka saat

⁵⁷ Robert A. Baron dan Donn Byrne, op.cit, hal 193

⁵⁸ Ibid, hal 198

⁵⁹ John W. Santrock, op.cit, hal 538

dalam kelompok dimana semua anggotanya adalah perempuan. Anggota kelompok yang gendernya berbeda menjadi lebih mengancam bagi wanita.⁶⁰

⁶⁰ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *op.cit*, hal 191